

## MADRASAH DI MAKKAH DAN MADINAH

### **Abstrak:**

*Melihat sisi historis madrasah pada masa klasik Islam, terbayang pemikiran kita pada masa Rasul SAW, al-Khulafa' al-Rasyidun, zaman Bani Umayyah dan Abbasiyah. Rentang waktu masa ini dunia Islam banyak mengukir prestasi dengan kemajuannya, termasuk perkembangan madrasah, yang bermula dari rumah, masjid, halaqah al-dars, kuttah dan masjid-khan. Transformasi lembaga pendidikan yang telah disebut menjadi madrasah memakan waktu yang relatif panjang, mengingat para sejarawan sering menyebut madrasah sebagai college of low, yaitu sebagai lembaga pendidikan Tinggi. Oleh karenanya, penulis dalam mengupas tulisan madrasah di Makkah dan Madinah ini diawali dengan lembaga pendidikan pra madrasah, yang meliputi; masjid, kuttah, rumah ulama dan halaqah al-dars. Uraian selanjutnya adalah madrasah dalam konteks pendidikan formal, yang tentunya telah mengarah pada persyaratan-persyaratan madrasah sebagai institusi formal, disamping itu penulis juga membatasi masa klasik dalam Islam. Adapun sentral pembahasan tulisan ini adalah madrasah-madrasah di Makkah dan Madinah. Walaupun di Makkah ada Masjid al-Haram, tetapi eksistensinya tidak menghalangi untuk berdirinya madrasah. Madrasah di Makkah berdiri setelah madrasah-madrasah di negara Islam lain berdiri, jadi kemunculannya lebih akhir, dibanding madrasah Nizhamiyah yang merupakan proto type awal munculnya madrasah di dunia Islam. Indikasi terpenting madrasah-madrasah di Makkah adalah dibangun oleh para dermawan non Hijazi, sehingga campur tangan penguasa tidak begitu kuat. Adapun mengenai madrasah-madrasah di Madinah bila kita tidak cermat dapat terkecoh dan mengatakan bahwa di masa klasik madrasah di Madinah tidak ada. Tetapi para sejarawan dapat menemukan bukti bahwa di Madinah saat itu ada madrasah, walaupun secara kuantitas lebih minim dibanding dengan di Makkah.*

**Kata Kunci:** *Madrasah, Halaqah, Kuttah*

### **Pendahuluan**

Madrasah adalah salah satu bentuk institusi pendidikan Islam. Lembaga ini merupakan perkembangan dari masjid. Akibat besarnya

semangat belajar umat Islam, membuat masjid-masjid penuh dengan *halaqah-halaqah*. Suara perdebatan dalam *halaqah* menimbulkan kebisingan yang mengganggu orang ibadah.<sup>1</sup> Akibat tidak tertampungnya para murid, maka lahirlah madrasah, yang bermula dari masjid dan *Masjid-Khan*.<sup>2</sup> Prototip Masjid-Khan adalah suatu desain dimana di sekeliling masjid dibangun pemondokan atau asrama untuk murid atau guru yang tinggal di dalamnya. Dari *Masjid-Khan*, perkembangan selanjutnya menjadi madrasah tempat terjadi proses belajar mengajar.<sup>3</sup> Ada perbedaan esensial antara masjid dengan madrasah. Kedua institusi ini berasal dari *waqf*. Masjid sebagaimana bangunan waqf, bebas dari kontrol pendirinya yang disebut *waqf-tahrir*. Sedangkan madrasah dibangun di bawah kontrol pendirinya tersebut.<sup>4</sup>

Pelacakan terhadap awal mula lahirnya madrasah, para sejarawan banyak berbeda pandangan. Menurut al-Suyuthi, seperti dikutip Azyumardi Azra, istilah madrasah baru digunakan agak luas, sejak abad IX M. Institusi yang memperlihatkan ciri-ciri madrasah sebagaimana dikenal sekarang didirikan di Nisyapur, Iran, sekitar awal abad XI M.<sup>5</sup> Syalabi, menyatakan bahwa madrasah yang mula-mula muncul di dunia Islam adalah madrasah *Nizhamiyah*, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Saljuk, tahun 457 H/1065 M.<sup>6</sup> Pendapat sejenis juga diakui oleh Philip K Hitti.<sup>7</sup> Menurut al-Maqrizi, seperti dikutip oleh Athiyah al-Abrasyi, bahwa madrasah *al-Baihaqiyah* yang didirikan oleh penduduk Naisabur pada abad IV H.<sup>8</sup> Richard W. Bulliet, seperti dikutip Hanun Asrohah, mengatakan bahwa dua abad sebelum madrasah *Nizhamiyah*, muncul di Nisyapur, yaitu berdiri madrasah *Miyan Dahiyah*.<sup>9</sup> Sungguh sulit melacak kepastian kapan mula pertama lahirnya madrasah di zaman klasik ini. Tetapi minimal dari enam ahli sejarah yang berbeda pendapat dapat dijadikan sebuah gambaran untuk melacak kapan mula pertama lahirnya madrasah.

Madrasah, ditinjau dari segi fisik, berbeda dengan institusi-institusi pendidikan Islam sebelumnya, kelengkapan ruangan –untuk belajar– yang dikenal dengan ruangan *muhadharah* –untuk berdiskusi– serta bangunan-bangunan yang berkenaan dengannya, pengamanan bagi murid-murid dan guru-guru.<sup>10</sup> Sisi administrasinya juga berbeda.<sup>11</sup>

Dominasi materi yang diajarkan di madrasah adalah bidang study fiqh, George Makdisi, seperti dikutip A. L. Tibawi, memberi nama madrasah adalah sebagai *College of Law*.<sup>12</sup> Makdisi, lebih lanjut menjelaskan sebagaimana dikutip Hanun Asrohah, bahwa istilah

madrasah diambil dari akar kata *dars*. Kata *dars* menunjuk pada mata pelajaran fiqh; dan *tadris*, bentuk *verbal noun (masdar)*, berarti mengajar fiqh. Ulama fiqh, guru besar fiqh, disebut *mudarris*; dan kata *darasa*, tanpa dilengkapi sebuah komplemen, diartikan mengajarkan bidang studi fiqh.<sup>13</sup> Selanjutnya madrasah banyak direlevansikan dengan mazhab-mazhab fiqh.

Sekilas ilustrasi dalam mukadimah, bertujuan dapat menghantarkan pada pembahasan, Madrasah-madrasah di Makkah dan Madinah, khususnya sejarah pada masa klasik.

## **Lembaga Pendidikan Islam Pra Madrasah**

Pada periode nabi Muhammad SAW, mula pertama lembaga pendidikan yang berdiri adalah *Darul Arqam*. Praktek belajar mengajar yang dilakukan Nabi SAW ketika itu, menurut Muhammad Raf'at Sa'id, betul-betul telah terorganisir dengan rapi, sesuai dengan target yang hendak dicapai terhadap peserta didik. Bukan hanya sekedar pemahaman, hafalan, dan pelaksanaan, tetapi lebih dari itu untuk melahirkan kader-kader pendidik.<sup>14</sup>

Proses belajar mengajar di *Darul Arqam*, yang menurut Sa'id sudah berlangsung secara sistematis, dan telah menggariskan tujuannya dengan jelas, yaitu mendidik kader, kiranya tidak berlebihan jika Sa'id berpendapat bahwa *Darul Arqam* itulah yang merupakan "lembaga pendidikan Islam" pertama yang diselenggarakan di kota Makkah.<sup>15</sup> Tentu saja *Darul Arqam* tidak bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam dalam arti yang sebenarnya, sebab yang disebut lembaga pendidikan tentunya keberadaanya telah mapan di tengah-tengah masyarakat.<sup>16</sup>

Lembaga pendidikan semi formal muncul ketika, Nabi SAW beserta para sahabatnya hijrah ke Madinah, lembaga tersebut adalah lingkaran-lingkaran belajar (*halaqah dars*). Perkembangan selanjutnya muncul apa yang kemudian dikenal sebagai *kuttab*, sebuah lembaga pengajaran al-Qur'an untuk tingkat dasar.

Para peneliti sejarah pendidikan Islam juga mencatat lembaga-lembaga pendidikan Islam yang muncul di masa klasik, yaitu *Dar al-Hikmah*, *al-Khanat*, *al-Bimaristan*, *al-Ribath* dan lain-lain.<sup>17</sup> Ahmad Syalabi dalam, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, *Nuzumuhâ*, *falsafatuhâ*, *Târîkhuhâ*, menyebut lembaga-lembaga itu, adalah *al-Kuttâb*, *al-Qushur*, *Hawânit*, *al-warâqîn*, *Manâzil al-'Ulamâ*, *al-Badiyah* dan yang terakhir adalah madrasah.<sup>18</sup> Sementara Ahmad Abd 'Al, yang melakukan penelitian khusus mengenai institusi-institusi pendidikan Islam abad IV Hijriyah, menyebutkan

bahwa institusi pendidikan Islam abad itu meliputi: *al-Kuttâb*, *al-masjid*, *Hawânit al-waraqîn*, *Manâzil al-Ulama*, *al-Salun al-Adabiyah*, *Duar al-Kutub wa Duar al-'ilm*, dan madrasah.<sup>19</sup> Mencermati catatan Syalabi dan Ahmad Abdul 'Al, bahwa madrasah muncul terakhir, setelah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain. Madrasah inilah, yang merupakan lembaga pendidikan tersusun secara rapi, proses pendidikan dan pengajarannya berlangsung secara lebih sistematis.

Sepintas, dapat dianalisis, bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang muncul sebelum madrasah pada masa klasik Islam, adalah *masjid*, *kuttâb*, *rumah ulama* dan *balaqah al-dars*.

### a. Masjid

Secara harfiah, “masjid” berarti “tempat sujud”, dari akar kata “*sajada*” yang artinya “bersujud”. Sejarah Islam telah mencatat, bahwa masjid memiliki fungsi yang sangat luas, bukan hanya tempat bersujud dalam arti ibadah semata seperti shalat dan I'tikaf, tetapi juga berfungsi sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>20</sup> Masjid juga berfungsi sebagai rumah pengadilan, aula pertemuan bagi tentara dan rumah penyambutan para duta.<sup>21</sup> Sebelum lahirnya madrasah, masjid merupakan tempat yang paling umum penyelenggaraan pendidikan dan menampung semua kegiatan di atas.

Masjid Nabawi merupakan tonggak sejarah amat penting bagi umat Islam. Di masjid Nabawi itulah Nabi SAW melaksanakan seluruh misi beliau dari mulai mengajar, latihan militer, diplomasi, musyawarah, dan seterusnya.<sup>22</sup> Nabi SAW telah mencontohkan bagaimana sebuah masjid bisa bersifat multifungsi dan menjadi bagian penting dari pranata masyarakat Islam.

Para pelajar menuntut ilmu dengan ketekunan yang sangat tinggi, Asma Hasan Fahmi membagi para pejar ke dalam dua katagori: *pertama*, murid-murid yang terdaftar di situ untuk belajar. Mereka ini senantiasa belajar di sana sampai mereka menamatkan pelajaran dan memperoleh ijazah dari guru. Mereka belajar di sana sepanjang hari untuk beberapa tahun. *Kedua*, pelajar-pelajar pendengar yang tidak terdaftar (*mustami*). Mereka ini pergi ke sana untuk mendengar beberapa mata pelajaran, seperti orang yang pergi mendengar ceramah umum tanpa terikat dengan kurikulum pelajaran tertentu.<sup>23</sup>

Pendidikan yang diselenggarakan di masjid pada waktu itu memiliki suatu keunggulan yang sangat menunjang proses pendidikan yaitu kebebasan. Seorang pelajar, bebas untuk memilih *balaqah* yang disukainya di masjid, dan bebas pula untuk melakukan perdebatan.<sup>24</sup>

Caranya pun unik bila ditinjau dari kaca mata sekarang. Para guru atau pengajar mengambil tempat tersendiri di dalam ruangan masjid. Para murid duduk di atas lantai atau tikar mengelilingi sang guru, sehingga terciptalah lingkaran-lingkaran atau *halaqah*.

Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan dalam perkembangannya dipertimbangkan kembali, sehingga mendorong didirikannya lembaga-lembaga pendidikan yang baru. Ada beberapa alasan yang menjadikan masjid dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pendidikan, ialah: *pertama*, kegiatan pendidikan di masjid dianggap telah mengganggu fungsi utama lembaga itu sebagai tempat ibadah. Informasi ini diperkuat oleh Ahmad Syalabi.<sup>25</sup> *Kedua*, berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan. Terkait dengan hal ini Ahmad Syalabi menyatakan bahwa, ilmu berkembang dengan berkembangnya zaman. Pengetahuan pun lebih maju lagi.<sup>26</sup> *Ketiga*, timbulnya orientasi baru dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagian guru mulai berfikir untuk mendapatkan rizki melalui kegiatan pendidikan. Lebih lanjut Syalabi mengatakan, ada di antara pengajar yang pekerjaannya sepanjang hari memang mengajar, dan –karena itu– berusaha untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Untuk menjamin hal itu, maka dibangunlah lembaga-lembaga lain –madrasah– karena jaminan seperti itu tidak diperoleh di masjid.<sup>27</sup>

Proses transformasi lembaga pendidikan dari masjid ke lembaga lain, agaknya banyak teori yang berbeda-beda. Sejarawan George Makdisi, dalam sejumlah karya kesejarahannya, ia berkesimpulan bahwa kepindahan lembaga pendidikan Islam dari masjid ke madrasah terjadi secara tidak langsung, tapi melalui tahapan perantara, yaitu *masjid-kehan*.

## b. Kuttab

*Kuttab* atau *maktab*, kata dasarnya *kataba*, artinya menulis atau tempat menulis. Menurut istilah *kuttab* berarti tempat untuk belajar menulis dan membaca pada tingkat dasar.<sup>28</sup> Asma Hasan Fahmi menambahkan keterangan bahwa, *al-kuttab* merupakan tempat belajar al-Qur'an bagi anak-anak Islam.<sup>29</sup> Sebelum datangnya Islam *kuttab* telah ada di negeri Arab, walaupun belum banyak dikenal. Di antara penduduk Makkah yang mula-mula belajar menulis huruf Arab ialah Sufyan Ibn Uyainah Ibn Abdu Syams, dan Abu Qais Ibn Abdi Manaf Zuhroh Ibn Kilat. Keduanya belajar di negeri Hirah.<sup>30</sup>

Lembaga pendidikan jenis *kuttab*, pada awal perkembangannya diadakan di rumah-rumah guru.<sup>31</sup> Barulah, setelah Nabi SAW dan para sahabat membangun masjid, *kuttab* didirikan di samping masjid. Masa

belajar di *kuttab* tidak ditentukan, tergantung pada keadaan si anak. Anak yang cerdas dan rajin, akan lebih cepat menamatkan pelajarannya. Sebaliknya anak yang malas akan memakan waktu yang lama. Sistem pengajaran di *kuttab*, ketika itu tidak berkelas. Para murid duduk bersila dan berkeliling menghadap guru.<sup>32</sup>

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan jenis *kuttab* ini, adalah sejalan dengan perkembangan penyebaran agama Islam. Pengajaran yang ada dalam *kuttab* tidak hanya baca tulis al-Qur'an saja, tetapi meluas dengan tambahan mengajarkan pokok-pokok agama. *Kuttab* jenis ini, merupakan pemindahan dari pengajaran al-Qur'an yang berlangsung di masjid, yang sifatnya umum –bukan saja bagi anak-anak. Karena dikhawatirkan anak-anak tidak dapat menjaga kebersihan masjid, maka mereka dilokalisasi di samping masjid. Selanjutnya berkembanglah tempat-tempat khusus –baik yang dihubungkan dengan masjid maupun yang terpisah– untuk pengajaran anak-anak dan berkembanglah *kuttab-kuttab* yang bukan hanya mengajarkan al-Qur'an, tetapi juga pengetahuan-pengetahuan dasar lainnya.

Keistimewaan lembaga *kuttab* ini, adalah tidak adanya campurtangan pemerintah, tetapi didukung oleh mayoritas kaum muslimin. Para pelajar pun tidak dibedakan antara si kaya dan si miskin, termasuk juga anak-anak yatim berintegarsi di dalamnya.

### c. Rumah Ulama

Pada masa awal perkembangan Islam, rumah banyak digunakan sebagai tempat pelaksanaan pendidikan. Rumah para sahabat banyak digunakan sebagai tempat untuk mendidik kader-kader Islam. Sebagai contoh, Nabi SAW pernah menggunakan rumah sahabat al-Arqam. Ketika itu rumah adalah tempat pendidikan alternatif, karena dianggapnya cukup aman sebagai tempat pendidikan dan pengendalian komando di saat kondisi belum memungkinkan untuk berdakwah secara terang-terangan.

Berbagai alasan rumah digunakan sebagai lembaga pendidikan, karena alasan keamanan, seperti pada masa Nabi SAW. Alasan politis, yaitu tatkala lembaga-lembaga pendidikan sedikit atau banyaknya diintervensi oleh penguasa, kesempatan untuk belajar dan mengajar di lembaga pendidikan tidak selalu sama. Bisa terjadi seorang ulama tidak diperkenankan mengajar di lembaga-lembaga pendidikan yang terbuka, baik karena perbedaan paham keagamaan maupun karena persoalan politik. Pada saat itulah sang ulama menjadikan rumah kediamannya sendiri sebagai lembaga pendidikan. Alasan keadaan darurat, seperti

dikemukakan Ahmad Syalabi, dia memberi contoh rumah al-Ghazali. Setelah al-Ghazali tidak mengajar lagi di Madrasah *Nizhamiyah* dan menjalani kehidupan sufi. Para pelajar terpaksa datang ke rumahnya, karena kehausan akan ilmu pengetahuan dan terutama karena pendapatnya yang sangat menarik perhatian mereka. Identik dengan al-Ghazali, adalah Ali Ibn Muhammad al-Fasihi, yang dituduh sebagai seorang syi'ah kemudian dipecat dari mengajar di madrasah *Nizhamiyah*, lalu mengajar di rumah sendiri.

Rumah ulama terkenal yang menjadi tempat belajar, di antaranya adalah rumah Ibn Sina, al-Ghazali, Ali Ibnu Muhammad al-Fasihi, Ya'kub Ibn Killis, Wazir Khalifah al-Aziz Billah al-Fatimy, dan lain-lain.<sup>33</sup>

#### d. Halaqah al-Dars

*Halaqah al-Dars* sering disebut *halaqah*, artinya lingkaran. Lembaga ini secara umum dikenal dengan *system halaqah*. Seorang guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya, atau komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-muridnya mendengarkan penjelasan guru dengan duduk di atas lantai, yang melingkari gurunya. Kadang-kadang sistem ini juga menggunakan kursi, tidak duduk di lantai. Metode ini bahkan masih berkembang sampai sekarang, seperti di pesantren-pesantren. Sistem *halaqah* tidak mengenal sistem klasikal. Semua umur dan jenjang berkumpul bersama untuk mendengarkan guru, tidak dibedakan antara usia dan jenjang pendidikannya.

Sebelum munculnya madrasah, *halaqah al-dars* biasanya di laksanakan di masjid-masjid atau rumah-rumah. Halaqah yang di rumah biasanya dilaksanakan oleh seorang ulama dengan mengundang ulama-ulama lain atau murid-muridnya untuk berdiskusi, berdebat atau mengajar kepada murid-murid. Kegiatan ini berlangsung secara kontinyu. Bahkan setelah madrasah lahir, sistem *halaqah* dilaksanakan di madrasah-madrasah.<sup>34</sup> Sekilas nampak apakah *halaqah al-dars* cukup absah untuk disebut sebagai lembaga pendidikan, atau cukup disebut metode pengajaran saja. Asma Hasan Fahmi tidak ragu-ragu memasukkan *halaqah al-dars* sebagai lembaga pendidikan. Alasan Asma, bahwa pendidikan Islam sebenarnya merupakan sesuatu yang bersifat mudah dan fleksibel,<sup>35</sup> tidak terikat oleh waktu yang khusus dan bangunan yang permanen.

Asma, nampaknya berargumentasi, sepanjang majlis memenuhi kriteria ilmiah, ia sudah disebut sebagai lembaga pendidikan. *Halaqah al-dars* menurutnya telah memenuhi kriteria tersebut. Seperti pernyataan Asma, bahwa diskusi-diskusi ilmiah yang diselenggarakan di rumah-

rumah para ulama, istana raja-raja, dan para pembesar adalah *halaqah al-dars* yang cukup representatif. Terlebih bila diskusi itu menghadirkan orang-orang ternama dan pemuka masyarakat seperti kalangan ulama, sastrawan, ahli logika, kedokteran dan lain-lain.

Dilihat dari materi yang disampaikan dan peserta yang ada di lembaga pendidikan *halaqah al-dars*, maka lembaga ini tidak dapat disamakan dengan *kuttab*, atau lembaga pendidikan tingkat dasar, melainkan lembaga pendidikan lanjutan setingkat *college*.

Lembaga-lembaga pendidikan yang telah diuraikan di atas, merupakan lembaga pendidikan yang ada dalam Islam, dan merupakan lembaga pendidikan yang paling awal, sebelum munculnya madrasah. Lembaga pendidikan tersebut lahir pada masa *al-khulafa' al-rasyidun* dan Bani Umayyah sampai Abbasiyah.

### Madrasah Dalam Konteks Pendidikan Formal

Dalam salah satu teorinya, Makdisi sebagai seorang sejarawan, menyatakan bahwa asal muasal pertumbuhan madrasah merupakan hasil tiga tahap: tahap masjid, tahap *masjid-khan*, dan tahap madrasah.<sup>36</sup> Asma Hasan Fahmi memberi pengertian madrasah, adalah jenis lembaga pendidikan tinggi yang mulai muncul pada akhir abad IV Hijriyah.<sup>37</sup> Identik dengan Asma, A.L. Tibawi dan Mehdi Nakosteen, sebagai sejarawan dalam bidang pendidikan Islam, juga memberi pernyataan bahwa madrasah merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang luas di dunia Islam (klasik) pra-modern.<sup>38</sup> Artinya, secara istilah madrasah di masa klasik Islam tidak sama terminologinya dengan madrasah dalam pengertian bahasa Indonesia. Para peneliti sejarah pendidikan Islam menulis kata tersebut secara bervariasi misalnya, *schule* atau *hochschule* (jerman), *school*, *college* atau *academy* (inggris).<sup>39</sup>

George Makdisi berpendapat bahwa terjemahan kata 'Madrasah' dapat disimpulkan dengan tiga perbedaan mendasar yaitu: *pertama*, kata universitas, dalam pengertiannya yang paling awal, merujuk pada komonitas atau kelompok sarjana dan mahasiswa, *kedua*, merujuk pada sebuah bangunan tempat kegiatan pendidikan setelah pendidikan dasar (pendidikan tinggi) berlangsung. *Ketiga*, izin mengajar (*ijazah al-tadris*, *licentia docendi*) pada madrasah diberikan oleh syaikh secara personal tanpa kaitan apa-apa dengan pemerintah.<sup>40</sup>

Al-Makrizi, seperti dikutip Asma Hasan Fahmi, mengatakan bahwa madrasah tidak dikenal pada masa sahabat dan Tabi'in. Madrasah muncul sesudah 400 tahun dari tahun Hijriyah. Madrasah yang mula-mula didirikan dalam Islam ialah madrasah yang didirikan oleh penduduk

Nisyapur. Madrasah yang didirikan mereka adalah *al-madrasah al-Baihaqiyah*. Di sini pula didirikan sebuah madrasah oleh Amir Nashr bin Sabkatkin. Di antara madrasah-madrasah yang didirikan masa dahulu adalah madrasah *Nizhamiyah* di Baghdad. Madrasah ini didirikan oleh perdana menteri Nizham al-Mulk pada tahun 457 H. Pengajarnya adalah Syaikh Abu Ishaq al-Syiraqi al-Firuzbadi, pengarang kitab "*al-Tanbih*" dalam ilmu fiqh, dalam mazhab al-Imam al-Syafi'i. Sejak itulah berdirinya madrasah diikuti oleh orang-orang Iraq, Khurasan, Mawaraun-nahr, dan dari Jazirah dan al-Bakr.<sup>41</sup>

Madrasah pada saat ini sudah dibangun sedemikian rupa, dari sarana fisik bangunan gedung belajar, kantor para guru, perpustakaan sampai tempat tinggal para siswa (asrama). Asma Hasan Fahmi mengatakan, bahwa kebanyakan dari madrasah-madrasah itu merupakan bukti kesenian Islam, yang pembangunannya dibiayai dengan uang yang banyak, dan kepada madrasah-madrasah ini diberikan harta waqf yang digunakan untuk gaji-gaji para fuqaha, pelajar-pelajar dan pegawai-pegawainya.<sup>42</sup> Bahkan menurut Prof. Khuda Khudabakhsh bahwa sejumlah pelajar, kebanyakan bertempat tinggal di madrasah ini. Yang demikian mirip dengan para mahasiswa yang tinggal di kedua universitas Oxford dan Cambridge.

Keindahan bangunan fisik sungguh sangat luar biasa, seperti dilaporkan Ibn Jubair, bahwa jumlah madrasah-madrasah di Baghdad mencapai 30 madrasah, terutama madrasah *Nizhamiyah*, keindahan bangunannya melebihi bangunan istana. Dalam catatan tersendiri, bahwa madrasah *al-Mustansiriyah* yang dibangun oleh khalifah al-Mustanshir di Bagdad abad VIII M, merupakan madrasah yang terindah di dunia Islam.

Madrasah pada saat itu juga telah dilengkapi oleh sarana perpustakaan, sebagaimana layaknya pendidikan formal yang ada sekarang. Ibn al-Furat mengatakan bahwa tiap-tiap madrasah mempunyai perpustakaan yang besar yang dilengkapi beraneka ragam ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan para pelajar untuk membaca apa yang disukainya. Dalam madrasah itu terdapat kamar mandi dan rumah sakit yang dikendalikan oleh seseorang yang khusus untuk mengobati para pelajar yang sakit.<sup>43</sup>

Madrasah yang muncul pada masa klasik Islam ini juga telah mempunyai kurikulum. Pada mulanya hanya mempelajari satu mata pelajaran saja, setelah para pelajar merampungkan satu pelajaran sampai tuntas, baru kemudian memulai pelajaran yang baru. Berbeda dengan kurikulum pendidikan formal sekarang, yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Tetapi lambat laun, kurikulum madrasah pada masa klasik pun berkembang. Terbukti pada masa Nabi SAW di Madinah, materi

pelajaran berkisar belajar menulis, membaca al-Qur'an, keimanan, ibadah, akhlak, dasar ekonomi, dasar politik, dan kesatuan.<sup>44</sup>

Metode pengajaran yang digunakan dalam madrasah ketika itu juga sudah berkembang, Hanun Asrohah mengutip, bahwa di masa Dinasti Abbasiyah metode pengajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan biasa berupa dikte, ceramah, qira'ah dan diskusi.<sup>45</sup> Dikte (*Imla*) adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Metode ceramah disebut juga metode *al-Asma'*, sebab dalam metode ceramah, guru membacakan bukunya atau menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode *igra'* atau membaca, biasanya digunakan untuk belajar membaca. Sedangkan diskusi merupakan metode yang khas dalam pendidikan Islam pada saat itu. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan fiqh, bahkan menurut Ahmad Amin, aliran Mu'tazilah menjadikan metode ini sebagai "rukun Islam".<sup>46</sup>

Bila dianalisis secara saksama, bahwa munculnya madrasah pada akhir abad IV Hijriyah, telah memenuhi persyaratan-persyaratan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Sebab, bila dilihat dari bangunan fisik, sarana fisik lainnya, seperti asrama para pelajar, kamar mandi (atau WC), klinik madrasah, telah memenuhi kriteria madrasah sebagai lembaga pendidikan formal. Demikian pula, sarana yang lain seperti perpustakaan, kurikulum, metode pengajaran dan sistem penggajian bagi guru atau para pegawainya, telah memperkuat madrasah sebagai sosok lembaga pendidikan formal. Madrasah yang demikian ini telah muncul sejak berdirinya madrasah *Nizhamiyah* di Baghdad –yang kata Azyumardi Azra sebagai *proto-type* pemunculan pertama madrasah di masa klasik Islam– atau sejak berdirinya madrasah *Bayhaqiyah* dan sejumlah madrasah lain yang berdiri dan berkembang di Nisyapur, Iran – teori baru yang dikemukakan, Hasan Ibrahim Hasan dan Richard W. Bulliet.

### **Batasan Masa Klasik Islam**

Badri Yatim membagi rentang waktu sejarah Islam menjadi tiga periode, *pertama*, periode klasik (650-1250 M); *kedua*, periode pertengahan (1250-1800 M); *Ketiga*, periode modern (1800-sekarang).<sup>47</sup>

Melihat periodisasi sejarah Islam yang dikemukakan Badri Yatim, maka masa klasik Islam terdiri dari, masa *al-Khulafa al-Rasyidun*, masa khilafah Bani Umayyah, masa khilafah Bani Abbas dan masa disintegrasikan.

Masa al-khulafa al-Rāsyidun, bermula dari pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang mana pemerintahannya hanya dua tahun, beliau meninggal tahun 634 M. Meninggalnya Abu Bakar, digantikan oleh Umar Ibn Khattab yang memerintah selama sepuluh tahun (13-23 H/634-644 M). Khalifah yang ketiga dalam sejarah Islam adalah Usman Ibn Afan, masa pemerintahannya berlangsung selama 12 tahun (644-655 M). Meninggalnya Usman Ibn Afan digantikan oleh Ali Ibn Abi Thalib yang memerintah selama enam tahun (655-660 M).

Masa selanjutnya dalam sejarah Islam dikenal masa khilafah Bani Umayyah yang berlangsung selama 90 tahun. Khalifah-khalifah besar di masa Bani Umayyah adalah Muawiyah Ibn Abi Sufyan (661-680 M), Abd al-Malik Ibn Marwan (685-705 M), al-Walid Ibn Abdul Malik (705-715), Umar Ibn Abd al-Aziz (717-720 M) dan Hasyim Ibn Abd al-Malik (724-743 M).

Masa khilafah Bani Abbas, yang masa pemerintahannya berlangsung cukup panjang, dari 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258). Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode.<sup>48</sup> *Pertama* (132 H/750 M – 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama. *Kedua* (232 H/847 M – 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama. *Ketiga* (334 H/945 M – 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan Khilafah Abbasiyah. *Kelima* (590 H/1194 M – 656 H/1258 M), masa khilafah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di kota Baghdad.

Dari kelima periode pemerintahan Bani Abbasiyah ini, hanya periode pertamalah yang mengalami zaman keemasan. Pada periode-periode selanjutnya, pemerintah dinasti ini mulai menurun, terutama di bidang politik. Hal ini merupakan awal dari keruntuhan Dinasti Abbasiyah, meskipun setelah itu usianya masih dapat bertahan lebih dari empat ratus tahun.<sup>49</sup> Masa menurunnya pemerintahan setelah periode kedua inilah yang disebut masa disintegrasi, dan masih dalam kategorisasi zaman klasik Islam.

Bila merujuk pada sejarah pendidikan Islam, maka akan didapati madrasah-madrasah apa saja yang muncul di zaman klasik Islam. Adapun awal kemunculan madrasah di masa klasik, banyak para ahli sejarah yang berbeda pendapat. Hasan Ibrahim Hasan berpendapat, bahwa madrasah belum berdiri sebelum abad IV Hijriyah (10 Masehi).<sup>50</sup> Sementara al-Maqrizi mengatakan bahwa madrasah yang mula-mula berdiri adalah madrasah *al-Baihaqiyah* di Naisyapur, oleh Abu Hasan Ali al-Baihaqi yang wafat pada tahun 414 H.<sup>51</sup>

Richard W Bulliet yang mengadakan penelitian pada tahun 1972, melaporkan, selama dua abad sebelum madrasah *Nizhamiyah* di Baghdad sudah berdiri madrasah di Naisyapur sebanyak 39 madrasah dengan madrasah tertua *Miyan Dahiyah* yang mengkhususkan pada pengajaran Fiqh maliki.<sup>52</sup> Adam Metz, dengan mengutip al-Hakim al-Naisaburi (w. 398 H/ 1015 M) penyusun *Târikh al-Naisabur*, bahkan menyebutkan bahwa Abi Ishaq al-Isfirayini (w. 418/1027) adalah orang pertama yang mendirikan madrasah di Naisabur.<sup>53</sup>

Identik dengan pendapat sebelumnya, Naji Ma'ruf, mengatakan bahwa 165 tahun sebelum madrasah *Nizhamiyah*, sudah ada madrasah di Transoksania dan Khurasan. Sebagai bukti, Naji mengemukakan data dari *Târikh al-Bukhari* yang menjelaskan bahwa Ismail Ibn Ahmad Ibn Asad yang wafat pada tahun 295 H mempunyai madrasah yang dikunjungi oleh para pelajar untuk melanjutkan pelajaran mereka.<sup>54</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa madrasah muncul pertama kali di dunia Islam adalah Madrasah *Nizhamiyah*, yang didirikan Nizham al-Mulk, seorang penguasa dari Bani Saljuk (W.485 H). Banyak pula penulis kontemporer yang mengatakan seperti itu, termasuk Ahmad Syalabi.<sup>55</sup> Ibnu al-Atsir menyebutkan bahwa Nizham al-Mulk seorang wazir Sultan Maliksyah Bani Saljuk (465-485) mendirikan dua madrasah yang terkenal dengan nama madrasah *Nizhamiyah* di Baghdad dan Naisyapur kemudian di berbagai wilayah yang dikuasainya.<sup>56</sup>

Ahmad Syalabi, misalnya menjadikan pendirian madrasah *Nizhamiyah* sebagai pembatas, untuk membedakannya dengan era pendidikan Islam sebelumnya.<sup>57</sup> Era baru itu ialah pada adanya ketentuan yang lebih jelas yang berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan dan pada keterlibatan pemerintah dalam pengelolaan madrasah.<sup>58</sup> Madrasah itu merupakan lembaga resmi dari pemerintah yang menghasilkan karyawan-karyawan dan pegawai-pegawai pemerintah.<sup>59</sup>

Agaknya berbeda dengan para ahli lainnya, Hasan Abd 'Al menyebutkan bahwa madrasah *Nizhamiyah* bukan madrasah yang pertama, tetapi ia merupakan madrasah yang terbesar pertama di dunia Islam.<sup>60</sup> Hal ini disebabkan mungkin karena perubahan sistem yang ada.

Perdebatan para ahli sejarah pendidikan tentang, kapan mulai muncul madrasah yang pertama kali, dan juga madrasah apa yang muncul pertama, kiranya jangan diperpanjang lebar, yang penting madrasah itu semua muncul pada masa klasik Islam. Adapun batas akhir dari pemunculan madrasah di masa klasik, para ahli tidak menyebutnya secara pasti, karena madrasah terus berkembang hingga masa modern. Telah jelas bagi kita, bila melihat batasan sejarah, berarti madrasah yang muncul

setelah zaman Bani Abbasiyah, terutama masa disintegrasi, sudah tidak dapat dikategorisasikan madrasah pada masa klasik Islam.

### **Madrasah-madrasah di Makkah**

Terlepas dari pro-kontra tentang mula pertama pemunculan madrasah, Asma Hasan Fahmi menyatakan, bahwa berkembangnya madrasah-madrasah dalam waktu yang cepat itu merupakan satu manifestasi yang bertujuan untuk melawan golongan Syi'ah yang telah kuat dan berkembang di seluruh pelosok dunia Islam pada abad IV Hijriyah. Gerakan Syi'ah ini bukan saja merupakan gerakan politik yang dikembangkan oleh pengikut-pengikut Ali untuk mengendalikan pemerintahan, akan tetapi dalam waktu yang sama ia juga merupakan satu gerakan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan falsafah dan pendapat-pendapat golongan mistik yang beraliran ekstrim. Gerakan ini telah mendapat tantangan yang hebat dari penganut mazhab Ahlu al-Sunnah. Munculnya orang-orang Saljuk pada abad XI Masehi yang merupakan golongan mazhab Ahlu al-Sunnah yang fanatik terhadap kepercayaan agama, dan jatuhnya sebagian besar kerajaan Islam dalam tangan mereka, dan sikap mereka yang sangat setia pada Khalifah, kesemuanya ini merupakan faktor-faktor yang utama dapat mengukuhkan mazhab Ahlu al-Sunnah dan melemahkan kedudukan golongan Syi'ah. Munculnya madrasah-madrasah yang banyak dalam abad ini, telah merupakan satu alat untuk menyatakan satu sikap baru dalam berfikir dan untuk melahirkan gelora semangat keagamaan yang meluap-luap pada masa ini, sehingga terjadinya perang salib di antara umat Islam dan Kristen. Madrasah tersebut tersebar hampir di seluruh dunia Islam<sup>61</sup> untuk memperkuat mazhab Ahlu al-Sunnah dengan cara memberi perhatian yang besar untuk mempelajari ilmu fiqh yang terdapat di dalam empat mazhab.<sup>62</sup>

Wacana-wacana yang mendeskripsikan, madrasah-madrasah di Makkah dan Madinah secara kuantitatif lebih sedikit daripada madrasah *Niẓhamiyah* di Baghdad, *al-Muntasiriyah* di Baghdad, *al-Nasiriyah* di Cairo, *al-Nuriyah al-Kubro* di Damaskus,<sup>63</sup> *Nurudin Zanki* di Damsik dan madrasah al-Azhar yang didirikan Dinasti Ayubiyah di Cairo.<sup>64</sup> Sebagai analisa barangkali karena di Haramayn ada masjid al-Haram dan masjid Nabawi, menyebabkan sentral aktifitas pendidikan ada di dua institusi tersebut.

Menurut Hillenbrand, madrasah di kenal di Hijaz berada pada kekuasaan Sholah al-Din al-Ayubi. Situasi politik pada masanya, adalah dunia Islam pada masa perang salib dengan Kristen, masa ini dalam sejarah Islam disebut pula, masa disintegrasi (1000-1250 M). Setelah

Nuruddin Zanki wafat tahun 1174 M, dalam memimpin perang Salib, pimpinan perang kemudian dipegang oleh Sholah al-Din al-Ayubi yang berhasil mendirikan Dinasti Ayubiyah di Mesir tahun 1175 M, hasil peperangan Sholah al-Din al-Ayubi terbesar ialah merebut kembali Yerusalem tahun 1187 M.<sup>65</sup> Kemudian pada tahun 1183-1184 Gubernur Aden mendirikan sebuah madrasah untuk mazhab Hanafi di Makkah, satu tahun berikutnya dibangun madrasah untuk mazhab Syafi'i.<sup>66</sup> Walaupun mazhab Hanafi pernah jaya di zaman pemerintahan Harun, di Kufah, tetapi Abu Hanifah pernah berguru pada Imam Malik di Hijaz.<sup>67</sup> Ada kemungkinan didirikan madrasah Abu Hanifah di Makkah. Imam Syafi'i, juga ada kemungkinan, walaupun beliau dilahirkan di Guzga, sebuah wilayah di negeri Syiria tahun 150 H, namun oleh ibunya dibesarkan di Makkah.<sup>68</sup> Menurut keterangan al-Maqrizi (w. 845/1442), pada zaman Dinasti Fatimiyah di Cairo, telah berdiri 73 madrasah; 14 untuk mazhab Syafi'i, 4 untuk mazhab Maliki, 6 untuk mazhab Syafi'i dan Hanafi, sebuah madrasah untuk mazhab Maliki dan Hanafi, 4 untuk empat mazhab, 2 buah khusus untuk *Dâr al-Hadis*, dan lainnya tidak disebutkan namanya.<sup>69</sup> Satu atau bahkan dua, atau lebih, yang disebut Maqrizi, tentunya ada yang berdiri di Makkah.

Sejarawan, Taqi al-Din al-Fasi al-Makki (775-832 H/1373-1428 M), seperti dikutip Azyumardi Azra, menyatakan bahwa madrasah di Makkah adalah madrasah *Ursufiyah* yang didirikan pada tahun 571 H/1175 M oleh Afif Abdullah Muhammad al-Ursufi (w. 595 H/1196 M) di dekat pintu Umrah, bagian selatan masjid al-Haram. Madrasah *Ursufiyah* mempunyai sebuah *ribath*<sup>70</sup> yang disebut *ribath Abi Ruqabah* – ada yang memberi nama Abi Qutaibah – dan dibangun setahun sebelum Afif al-Ursufiyah mendirikan sebuah madrasah di Cairo. Sejak pembangunan madrasah *al-Ursufiyah* hingga awal abad XVII M terdapat setidaknya 19 madrasah di makkah.<sup>71</sup>

Kita berterima kasih kepada Ibnu Bathuthah, sebagai seorang sejarawan, yang masih sempat mengamati kondisi keilmuan di Makkah. Ketika Bathuthah dalam perjalanan hajinya antara tahun 728 H/1326 M dan 756 H/1355 M, menyampaikan gambaran secara lengkap dunia keilmuan di Makkah. Pada awalnya Ibnu Bathuthah tinggal di *ribath al-Muwaffaq* yang terletak di sisi barat daya atau dekat pintu Ibrahim, masjid al-Haram. Belakangan ia pindah ke kompleks madrasah *Muḥafariyah*, di sebelah selatan masjid. Ibnu Bathuthah, seperti dikutip oleh Azyumardi, dia dapat secara dekat mengamati kegiatan keilmuan yang ada di dalam madrasah tersebut,<sup>72</sup> hanya saja tidak dideskripsikan secara rinci kegiatan tersebut. Madrasah megah yang dijumpai di Makkah adalah madrasah *Qoi'it Bey*, didirikan oleh Sultan Mamluk di Mesir, mempunyai satu

ruangan besar untuk kuliah umum,<sup>73</sup> 72 ruangan kelas untuk guru dan murid, dan empat perpustakaan untuk masing-masing mazhab Sunni.<sup>74</sup> Indikasi terpenting madrasah-madrasah di Makkah, bahwa hampir seluruh madrasah dibangun oleh penguasa-penguasa atau dermawan *non-Hijazi*. Hanya satu madrasah, yakni madrasah *al-Syarif al-Ajlan* yang dibangun penguasa Makkah, Ajlan Abu Syari'ah (berkuasa 744-777 H/1344-1375 M). Yang banyak mendirikan madrasah di Makkah adalah penguasa-pengusa Usmani, mereka membangun lima madrasah, yaitu 4 madrasah dibangun Sultan Sulaiman al-Qonuni dan 1 madrasah oleh Sultan Murad berkuasa 982-1003 H/1574-1595 M). Selanjutnya khalifah dan pejabat tinggi Abbasiyah membangun 4 madrasah. Penguasa-penguasa mesir termasuk Mamluk, dan penguasa Yaman, masing-masing mendirikan 3 madrasah. Penguasa muslim India mendirikan 2 madrasah.<sup>75</sup>

Sayang jumlah madrasah yang cukup banyak di Makkah, tidak dapat bertahan lama. Contoh madrasah *Qoit Bey* yang megah, akhirnya dijual dan dijadikan asrama jama'ah haji Mesir. Tetapi pada pertengahan abad XIX M Hasyib Pasya mengembalikan kompleks bangunan *Qoit Bey* ini pada fungsi semula yaitu sebagai madrasah. Madrasah di Makkah cukup rapuh dari segi keuangan, karena hampir semua tergantung pada *waqf*, yang kebanyakan diberikan oleh penguasa dan dermawan *non hijazi*.<sup>76</sup>

## Madrasah-madrasah di Madinah

Dibanding dengan madrasah-madrasah di Makkah, pelacakan mengenai sejarah madrasah-madrasah di Madinah lebih sulit, sumber-sumber yang berkenaan dengan sejarah Madinah kebanyakan bungkam tentang hal ini. Di antara mazhab empat dalam Sunni, Malik Ibnu Annas Ashbahi (95-179 H). Beliau senantiasa tinggal di Madinah, tidak pernah melawat ke mana-mana selain pergi berhaji. Di Madinah Malik mendirikan madrasah, terkenal dengan madrasah *Ali Hijaz* atau madrasah *Alil Madinah*. Mula-mula madrasah ini dibangun oleh Umar Ibn Khatab, Abdullah Ibn Umar, Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn Abbas dan 'Aisyah.<sup>77</sup> Hanun Asrohah, lebih lanjut mengutip, bahwa pada abad ke-13 M terdapat 60 madrasah untuk mazhab Syafi'i, 52 madrasah untuk mazhab Hanafi, 4 madrasah untuk mazhab Maliki, 10 madrasah untuk mazhab Hambali, dan 3 madrasah *al-Tib*.<sup>78</sup>

Sejarawan Madinah, al-Fasi, yang mempersembahkan bagian-bagian khusus dari kitab-kitabnya untuk mengungkapkan sejarah madrasah di Makkah, ini juga sambil lewat menyinggung madrasah-mdrasah di Madinah. Karenanya peneliti yang tidak cermat dapat tergoda

mengasumsikan bahwa madrasah nyaris tidak ada di Madinah. Madrasah-madrasah sebenarnya ada di kota ini, walaupun jumlahnya relatif kecil dibanding apa yang ada di Makkah. Pengembara Andalusia abad XII, Ibn Jubair, ketika menghadiri beberapa kuliah di Bagdad –termasuk yang diberikan di madrasah *Nizhamiyah*– menyatakan, bahwa ia juga menghadiri kuliah semacam ini di Makkah dan Madinah pada tahun 579 H/1183 M. Tetapi dia tidak secara eksplisit menyebut nama madrasah di Madinah itu. Kasus yang sama, dialami pula oleh Ibn Bathuthah di Madinah menjelang akhir 728 H/1326 M.<sup>79</sup>

Sebagai bukti, al-Fasi, memberikan deskripsinya tentang Sultan Giyats al-Din atau A'zam Syah di Madinah, terletak di dekat kawasan Bab al-Salam, masjid nabawi, Nur al-Din Ali Ibn Ahmad al-Samhudi (w. 911/1411), memperkuat deskripsi al-Fasi, bahwa Sultan Giyat al-Din membangun madrasah lengkap dengan *ribath*-nya, di Madinah pada tahun 814 H/1411 M, tapi sayang nama madrasahnya tidak disebut. Pada tahun 724 H/1323 M Jauban Ata Bek, penguasa Mamluk, mendirikan madrasah *Jaubaniyah* di wilayah antara Dâr al-Syibak dan al-Husna al-Atiq. Masih menurut informasi al-Samhudi, beberapa penguasa Mamluk juga mendirikan madrasah, yang secara kolektif dikenal dengan madrasah *Ayrafiyah*. Deskripsi al-Fasi dan al-Samhudi, dengan tegas diperkuat lagi oleh Syams al-Din al-Sakhrawi (831-902 H/1428-1497 M), al-Sakhrawi menyebut beberapa madrasah lain di Madinah selama periode ini, mereka di antaranya adalah madrasah *Qoit Bey*. Madrasah *al-Basithiyah* didirikan oleh Zayni 'Aba al-Basith yaitu madrasah *al-Zamaniyah* dibangun oleh Syams al-Din al-Zaman. Madrasah *al-Sanjariyah*, terletak di dekat bab al-Nisa, madrasah *al-Mazhariyah* didirikan oleh Zaini Katib. Berdasarkan seluruh informasi ini kita dapat mengasumsikan, setidaknya ada delapan madrasah di Madinah pada periode ini.

Periode belakangan, 1232/1815 M, Burchard, seperti dilaporkan Azyumardi, menyanjung ulama-ulama di Madinah, tetapi menyayangkan kurangnya madrasah di Madinah. Burchard, mencatat hanya satu madrasah di Madinah yaitu *al-Hamdiyah*, itu saja dibangun oleh penguasa Usmani. Tetapi informasi Burchard dilemahkan Azyumardi, karena ia hanya tinggal di Madinah dalam waktu yang relatif singkat.<sup>80</sup>

## Kesimpulan

Informasi tentang madrasah mendapat dukungan banyak dari berbagai literatur. Sayang para sejarawan tidak cukup tertarik berbicara madrasah di Makkah dan Madinah. Hal ini mengakibatkan pelacakan informasi tentang permasalahan tersebut kurang lengkap. Namun demikian data-data teoritik dari para sejarawan, cukup memberikan

nuansa spirit untuk melacak madrasah-madrasah di Makkah dan Madinah.

Secara kuantitatif madrasah-madrasah di Makkah cukup banyak bila dibanding di Madinah, walaupun di Makkah juga ada *masjid al-Haram*. Hal ini tidak menjadi sebab tidak munculnya madrasah-madrasah di Makkah. Walaupun pada kenyataannya para pendiri madrasah di Makkah adalah para dermawan dan penguasa *non-Hijazi*. Lain dengan di Madinah, eksistensi Masjid Nabawi masih sangat kharismatik untuk menyelenggarakan aktifitas pembelajaran. Inilah barangkali yang menyebabkan suramnya kemunculan madrasah-madrasah di Madinah, disamping para sejarawan tidak banyak memberikan banyak informasi tentang hal itu.

### Catatan dan Referensi

- <sup>1</sup>Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam (Târikh al-Tarbiyah al-Islâmiyah)* terj. Mukhtar Jahya dan Sanusi Latif, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 106.
- <sup>2</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 99, lihat pula, Arif Subhan, dalam *Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah*, Vol. 3, No. 2, (Jakarta: PPIM IAIN Jakarta, 1999), h. 33.
- <sup>3</sup>*Ibid.*, h. 100.
- <sup>4</sup>George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institution in Islam and The West*, (Edinburg University Press, 1981), h. 27-28, lihat pula, Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam (High Learning in Islam)*, terj. Afandi dan Hasan Asari, (Jakarta: Logos, 1994), h. 46-47.
- <sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVI II dan XVI III*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 62.
- <sup>6</sup>Ahmad Syalabi, *Târikh al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kasyf, 1954), h. 99-100.
- <sup>7</sup>Philip K. Hitti, *History of The Arab*, (London: Mac Millan Press L. Td., 1974), h. 410.
- <sup>8</sup>M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (al-Tarbiyah al-Islâmiyah)*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) h. 79, lihat pula, Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam (Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islâmiyah)*, terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 30.
- <sup>9</sup>Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 100.
- <sup>10</sup>Ali al-Jumbulati, *loc. cit.*, h. 30.
- <sup>11</sup>Ricard W. Bulliet, *The Patrician of Nisaphur: A Study in Medieval Islamic Social History*, (USA: Harvard University Press, 1972), h. 48.
- <sup>12</sup>A. L. Tibawi, *Arabic and Islamic Themes: Historical, Education and Literary Studies*, (London: Mac Milan and Company L. Td., 1976), h. 219.
- <sup>13</sup>Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 102.
- <sup>14</sup>Muhammad Rafat Sa'id, *Rasulullah SAW Profil Seorang Pendidik: Metodologi Pendidikan dan Pengajaran*, edisi Indonesia (Jakarta: Firdaus, 1994). Sebenarnya Sa'id

menggunakan istilah “madrasah”, tapi sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan model madrasah di dunia Islam belum ada pada zaman Nabi SAW dan pada sahabat, madrasah baru lahir pada abad ke-4 H.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 108.

<sup>16</sup> Dep. Agama RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Madrasah Aliyah, 2000), h. 25.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 27.

<sup>18</sup> Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuṣumuhâ, Falsafatuhâ, Târikuhâ*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987), h. 43.

<sup>19</sup> Lihat, Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 53.

<sup>20</sup> Dep. Agama RI, *op. cit.*, h. 27.

<sup>21</sup> Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 44.

<sup>22</sup> Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 34.

<sup>23</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, edisi Indonesia (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 35-36.

<sup>24</sup> Maksum, *op. cit.*, h. 54-55.

<sup>25</sup> Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 113.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 114.

<sup>28</sup> Zuhairini, et. al., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 89.

<sup>29</sup> Asma Hasan Fahmi, *op. cit.*, h. 30.

<sup>30</sup> Zuhairini, et. al., *loc. cit.*

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 90.

<sup>32</sup> Dep. Agama, *op. cit.*, h. 31.

<sup>33</sup> lihat, Zuhairini, *op. cit.*, h. 95

<sup>34</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 49.

<sup>35</sup> Asma Hasan Fahmi, *op. cit.*, h. 40.

<sup>36</sup> George Makdisi, *Muslim Institutions of Learning in Eleventh-Century Baghdad*, dalam *Bulletin of the school of Oriental and African Studies* 25: 1961, h. 1-56.

<sup>37</sup> Asma Hasan Fahmi, *loc. cit.*

<sup>38</sup> Lihat A. L. Tibawi “*Origin and Character of al-Madrasah*”, *Bulletin of The School of Oriental and African Studies* 25 (1962): h. 227; dan Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, edisi Indonesia (Surabaya: Risalah Gusti: 1996), h. 66.

<sup>39</sup> AL. Tibawi, *ibid.*, h. 228.

<sup>40</sup> George Makdisi, “*Madrasah and The University in the Midle Ages*”, *Studia Islamica* 32 (1970), h. 257-262.

<sup>41</sup> Asma Hasan Fahmi, *op. cit.*, h. 41.

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 43.

<sup>43</sup> Lihat, Le Strange, *Baghdad Under the Abbaside Caliphate*, h. 267-268.

- <sup>44</sup> Periksa, Hasan Langgulung, *أركان-أركان Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 118.
- <sup>45</sup> Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 77
- <sup>46</sup> Ahmad Amin, *Zuhr al-Islam jld II*, (kairo: al-Nahdah al-Misriyah, 1996), h. 129.
- <sup>47</sup> Badri Yatim, *op. cit.*, h. 6.
- <sup>48</sup> W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), h. 28.
- <sup>49</sup> Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) h. 61-62.
- <sup>50</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Târikh al-Islâm al-Siyasi wa al-Dîni wa al-Tsaqafi wa al-Ijtima'i*, *ju. 4 cet ke-4*, (Mesir: al-Maktabah al-Nahdlah, 1967), h. 4250.
- <sup>51</sup> Al-Maqrizi, *al-Mawaizha wa al-I'tibar bi Dirâ'ik al-Khithath wa al-'atsar*, *vol 2.*, (Beirut: Dâr al-Shadir, t.t), h. 212, 380.
- <sup>52</sup> Richard W. Bulliet, *The Patricians on Nishapur*, (Cambridge:Mass Harvard University Press, 1972), h. 174.
- <sup>53</sup> Abd al-Majid Abd al-Futuh Badawi, *al-Târikh al-Siyâsi wa al-Fikr*, (al-Manshûr: Mathâbi al-Wafâ, 1988), h. 186.
- <sup>54</sup> Naji Ma'ruf, *Madaris Makkah*, (Baghdad: al-Irsyad, 1966), h. 9.
- <sup>55</sup> Ahmad Syalabi, *op. cit.*, h. 116.
- <sup>56</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *op. cit.*, h. 4250.
- <sup>57</sup> Ahmad Syalabi, *loc. cit.*, h. 116.
- <sup>58</sup> Abd al-Majid Abd al-Futuh, *op. cit.*, h. 176.
- <sup>59</sup> Hasan Abd al-'Al, *al-Tarbiyah al-Islâmiyah ji al-Arni al-Rabbi al-Hijri*, (Beirut: Dâr el-Fikr al-Arabi, 1977), h. 219.
- <sup>60</sup> *Ibid.*, h. 213.
- <sup>61</sup> Termasuk juga di *Haramyn*, yaitu di Makkah dan Madinah.
- <sup>62</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat (Mabâdi al-Tarbiyah al-Islâmiyah)*, terj. Ibrahim Husen, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 41.
- <sup>63</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 82-83.
- <sup>64</sup> Ahmad Syalabi, *Târikh al-Tarbiyah al-Islâmiyah, op. cit.*, h. 100.
- <sup>65</sup> Badri Yatim, *op. cit.*, h. 78.
- <sup>66</sup> Hillenbrand, *Madrasa dalam The Enciklopedia of Islam, V'ol. V'.*, (Leiden: E.J. Brill, 1986, New Edition), h. 1127.
- <sup>67</sup> TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putera, 1997), h. 117-118.
- <sup>68</sup> *Ibid.*, h. 123.
- <sup>69</sup> Hanun Asrohah, *op. cit.*, h. 112.
- <sup>70</sup> Makdisi, melaporkan, *ribath*, sama dengan *Monastery College*, (Perguruan Tinggi untuk para Biarawan), dalam Islam, yang dimaksud adalah lembaga pendidikan untuk para sufi/ahli tasafuf, lihat A. L. Tibawi, *Arabic and Islamic Themes: Historical Education and Literary Studies, op. cit.*, h. 218.
- <sup>71</sup> Azyumardi, *op. cit.*, h. 63.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 79.

<sup>73</sup> George Makdisi menyebut dengan *Iwan*, lihat Hanun Asrohah. *Op. cit.*, h. 100.

<sup>74</sup> Azyumardi Azra, *loc. cit.*, h. 63-64.

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 63.

<sup>76</sup> *Ibid.*, h. 64.

<sup>77</sup> TM. Hasbi Ash-Shiddiqie, *op. cit.*, h. 119-120.

<sup>78</sup> Hanun Asrohah, *op. cit.*, 111.

<sup>79</sup> Azyumardi Azra, *op. cit.*, h. 65.

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 66.

---

**Muhajir**, adalah dosen pada jurusan Tarbiyah STAIN “SMHB”  
Serang.